

## **BAB II LANASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **5. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap kelas satuan pendidikan. Kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang harus dimiliki peserta didik kelas VII adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

#### **Kompetensi Inti (KI) Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

<b>Kompetensi Inti</b>	
<b>K1 Sikap Spiritual</b>	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.
<b>K2 Sikap Sosial</b>	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
<b>K3 Pengetahuan</b>	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

<b>K4 Keterampilan</b>	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (mengemukakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.
----------------------------	---

### **b. Kompetensi Dasar**

Menurut Permendikbud Nomor 24 (2016:3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut.

- 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 4.15 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Berdasarkan pada kompetensi dasar yang telah dipaparkan, penulis mengembangkan beberapa indikator yang harus dicapai peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dengan tepat pengertian teks fabel.
2. Menjelaskan dengan lengkap ciri-ciri teks fabel yang dibaca dan didengar.
3. Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
4. Menjelaskan dengan lengkap tokoh-tokoh dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
5. Menjelaskan dengan lengkap setting/latar yang meliputi latar tempat, latar suasana, dan latar waktu dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
6. Menjelaskan dengan tepat penokohan setiap tokoh dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
7. Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
8. Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
9. Menceritakan kembali isi teks fabel dengan menggambarkan tokoh-tokoh dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
10. Menceritakan kembali isi teks fabel yang menggambarkan setting atau latar secara lengkap yang meliputi latar waktu, latar suasana, dan latar tempat dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
11. Menceritakan kembali isi teks fabel/legenda daerah setempat dengan menggambarkan penokohan setiap tokoh secara tepat dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
12. Menceritakan kembali isi teks fabel/legenda daerah setempat dengan alur yang sesuai dengan alur yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.

13. Menceritakan kembali isi teks fabel dengan menggambarkan amanat yang sesuai dengan amanat dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.

**d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah melaksanakan pembelajaran tentang mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dengan tepat pengertian fabel.
2. Menjelaskan dengan lengkap ciri-ciri teks fabel yang dibaca dan didengar.
3. Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
4. Menjelaskan dengan lengkap tokoh-tokoh dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
5. Menjelaskan dengan tepat penokohan setiap tokoh dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
6. Menjelaskan dengan lengkap setting atau latar yang meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
7. Menjelaskan dengan tepat alur yang digunakan dalam teks fabel yang dibaca dan didengar.
8. Menjelaskan dengan tepat amanat dalam fabel yang dibaca dan didengar.
9. Menceritakan kembali isi fabel dengan menggambarkan tokoh-tokoh secara lengkap dari teks fabel yang dibaca dan didengar.

10. Menceritakan kembali isi fabel yang menggambarkan setting atau latar secara lengkap yang meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
11. Menceritakan kembali isi fabel yang menggambarkan penokohan setiap tokoh secara lengkap dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
12. Menceritakan kembali isi fabel dengan menggunakan alur yang tepat dari teks fabel yang dibaca dan didengar.
13. Menceritakan kembali isi fabel dengan menggambarkan amanat yang tepat dari teks fabel yang dibaca dan didengar.

## **6. Hakikat Teks Fabel**

### **a. Pengertian Teks Fabel**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) “Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti).” Selain dengan hal tersebut, Riswandi (2021:38) mengemukakan, “Fabel merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai perlambangan sifat manusia yang pandai berkata-kata, dan berfikir”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks fabel adalah teks yang menceritakan tentang dunia hewan yang memiliki watak dan budi pekerti seperti manusia pada umumnya dapat berkata-kata, bertingkah laku dan berfikir. Berikut ini salah satu contoh teks fabel.

### Gajah yang Baik Hati

Siang hari itu suasana di hutan sangat terik. Tempat tinggal si Kancil, Gajah, dan lainnya seakan terbakar. Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air. Di tengah perjalanan dia melihat kolam dengan air yang sangat jernih. Tanpa pikir panjang dia langsung terjun ke dalam kolam. Tindakan Kancil sangat ceroboh, dia tidak berpikir bagaimana cara ia naik ke atas. Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat tetapi ia tidak bisa sampai ke atas. Si Kancil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya berteriak meminta tolong. Teriakan si Kancil ternyata terdengar oleh Si Gajah yang kebetulan melewati tempat itu. "Hai, siapa yang ada di kolam itu?"

"Aku.. si Kancil sahabatmu."

Kancil terdiam sesaat mencari akal agar Gajah mau menolongnya.

"Tolong aku mengangkat ikan ini."

"Yang benar kau mendapat ikan?"

"Benar..benar! Aku mendapatkan ikan yang sangat besar."

Gajah berpikir sejenak. Bisa saja ia turun ke bawah dengan mudah tetapi bagaimana jika naiknya nanti.

"Kau mau memanfaatkanku, ya Cil?" Kau akan menipu untuk kepentingan dan keselamatanmu sendiri?" Tanya Gajah.

Kancil hanya terdiam.

"Sekali-kali kamu harus diberi pelajaran," kata Gajah sambil meninggalkan tempat itu.

Gajah tidak mendengarkan teriakan Kancil. Kancil mulai putus asa. Semakin lama berada di tempat itu Kancil mulai merasa kedinginan. Hingga menjelang sore tidak ada seekor binatang yang mendengar teriakannya.

"Aduh gawat! Aku benar-benar akan kaku di tempat ini." Dia berpikir apa ini karma karena dia sering menjaili teman-temannya.

Tidak lama, tiba-tiba Gajah muncul lagi. Kancil meminta tolong kembali.

"Bagaimana Cil?"

"Tolong aku, aku berjanji tidak akan iseng lagi"

"Janji?" gajah menekankan.

"Sekarang apakah kamu sudah sadar? Dan akan berjanji tidak akan menipu, jahil, iseng dan

perbuatan yang merugikan binatang lain?"

"Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji."

Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas. Begitu sampai di atas Kancil berkata. "Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini."

Sejak itu Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada beruang dan binatang-binatang yang lainnya. Memang kita harus berhati-hati kalau bertindak. Jika tidak hati-hati akan celaka. Jika kita hati-hati kita akan selamat. Bahkan bisa menyelamatkan orang lain.

## **b. Unsur-unsur Teks Fabel**

### **2) Tema**

Harsiati, dkk (2016:222) mengemukakan, “Tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab akibat pada cerita.” Riswandi (2021:79) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Santoso dalam Nurgiyantoro (1994:67) menyebutkan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita itu, maka masalahnya adalah: makna yang mana yang dapat dinyatakan makna sebagai tema itu.” Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang melatar belakangi sebuah cerita. Dalam sebuah prosa tema biasanya menyangkut pada persoalan kehidupan, baik itu berupa sosial, budaya, religius, kekuasaan, dan sebagainya.

### **3) Tokoh**

Menurut Riswandi (2021:72), “Tokoh adalah pelaku cerita.” Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung siapa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Harsiati, dkk (2016:200), mengemukakan “Tokoh adalah orang atau hewan yang menjadi pelaku dalam cerita (tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh utama atau tokoh pembantu).” Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang/ penulis cerita yang mengalami peristiwa-peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat

pula berwujud binatang atau benda. Nurgiantoro (1994:165) menjelaskan, “Tokoh\_tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya tokoh utama dan tambahan, serta tokoh protagonist dan tokoh antagonis.”

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dalam suatu cerita tidak akan luput dari kehadirannya tokoh atau pemeran yang melatar belakangi berjalannya suatu cerita. Namun, di dalam sebuah cerita tidak semua tokoh memiliki peran yang sama. Dilihat dari peranannya tokoh dalam suatu cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan terus menerus dihadirkan sehingga mendominasi sebagian besar dalam cerita. Tokoh tersebut merupakan tokoh utama dalam cerita. Nurgiantoro (1994:176) mengemukakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya. Dalam sebuah cerita yang bersangkutan.” Oleh sebab itu tokoh utama selalu hadir sebagai pemeran utama dalam sebuah kejadian atau konflik. Kemudian ada juga tokoh yang dimunculkan hanya beberapa kali dalam cerita, itu pun dalam situasi-situasi tertentu dan dalam porsi yang pendek. Tokoh tersebut merupakan tokoh tambahan. Nurgiantoro (1994:177) menyatakan, “Tokoh utama adalah yang dibuat synopsis, yaitu dalam kegiatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan.” Dengan demikian munculnya tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita akan sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.



b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (1994:178) menyatakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.” Pada kenyataannya setiap cerita selalu mengandung konflik, ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menyebabkan suatu konflik dalam suatu cerita disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis sering kali berselisihan dengan tokoh protagonist, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (1994:179) memaparkan, “Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut kekuatan antagonis, *antagonistic force*.” Dengan demikian penyebab terjadinya konflik dalam suatu cerita adalah tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau keduanya.

**4) Penokohan/ perwatakan**

Dalam pembicaraan sebuah prosa, sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan. Kedua istilah tersebut tidak bisa dipisahkan, karena tokoh merupakan orang/ binatang yang menjadi pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan karakter yang diberikan kepada para tokoh. Senada dengan hal tersebut Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watak itu dalam cerita.” Harsiati, dkk (2016:200) mengemukakan, “Penokohan merupakan pemberian karakter pada tokoh. Karakter bisa bersifat protagonis/ yang disukai atau tokoh antagonis/ yang tidak disukai.” Berdasarkan pendapat di atas dapat

penulis simpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh yang muncul dalam cerita

### 5) Latar atau seting

Abrams dalam Riswandi (2021:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Harsiati, dkk (2016:200) mengemukakan, “*Setting* atau latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita.” Sejalan dengan pendapat abrams dalam Nurgiyantoro (1994:227) menjelaskan, “Latar atau *Setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan gambaran mengenai waktu, tempat, dan keadaan sosial mengenai terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Untuk penjelasannya penulis uraikan sebagai berikut.

#### a) Latar waktu

Nurgiyantoro (1994:230) menjelaskan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah *kapan* terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah *kapan* tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.” Sedangkan Riswandi (2021:75) mengungkapkan, “Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan

penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.” Latar waktu harus berkaitan dengan latar tempat, sebab pada dasarnya kedua latar tersebut saling berkaitan.

#### b) Latar tempat

Nugiyantoro (1994:227) mengemukakan, “Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi.” Riswandi (2021:59) menyatakan, “Latar tempat yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, Gedung, rumah, dll.” Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.

#### c) Latar sosial

Nugiyantoro (1994:233) menjelaskan, “Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.” Kemudian Riswandi (2021:76) mengemukakan, “latar sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.” Latar sosial dapat berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

### 6) Alur atau plot

Alur merupakan bagian terpenting dalam unsur fiksi hal ini disebabkan karena alur merupakan rangkaian suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Harsianti dkk (2016:200) mengemukakan, “Alur adalah struktur rangkaian kejadian yang disusun secara kronologis.”. selain itu, Abram dalam Nugiyantoro (2010:91) mengemukakan, “Alur

adalah sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis dalam waktu tertentu. Tafsiran dalam Nurgiyantoro (2010:149) membedakan tahapan alur/plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut yaitu, tahap *situation*/ tahap penyituasian, tahap *generating circumstance*/ tahap pemunculan konflik, tahap *climax*/ tahap klimaks, dan tahap *denouement*/ tahap penyelesaian. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tahapan alur terdiri atas lima bagian yaitu, tahap permulaan, tahap pertikaian, tahap perumitan, tahap puncak, dan tahap penyelesaian.

a) Tahap permulaan/ tahap penyituasian

Nurgiyantoro (2010: 150) menjelaskan, “Tahap penyituasian merupakan tahap terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap ini merupakan tahap pembukaan/ pengenalan cerita, pemberian informasi awal mengenai cerita yang disajikan pada tahap berikutnya.

b) Tahap pertikaian/ pemunculan konflik

Nurgiyantoro (2010: 149) menjelaskan, “Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah pada peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.” Dengan demikian tahapan ini dikatakan sebagai tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap perumitan/ peningkatan konflik

Nurgiyantoro (2010: 149) menyatakan, “tahap peningkatan konflik, merupakan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.” Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa pada tahap ini keadaan semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi diantaranya internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

d) Tahap puncak/ klimaks

Nurgiyantoro (2010: 150) menyatakan, “Tahap klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak cerita.” Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan klimaks sebuah cerita merupakan puncak sebuah cerita, para tokoh saling bersitegang. Tokoh jahat dan tokoh baik sama-sama berusaha ingin memenuhi keinginannya, oleh sebab itu masing-masing tokoh dapat memanfaatkan tokoh lain untuk memihak kepadanya.

e) Tahap peleraian/ tahap penyelesaian

Nurgiyantoro (2010: 150) menyatakan, “Tahap penyelesaian, konflik yang telah dicapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik atau konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar,

cerita diakhiri.” Maka dengan demikian suasana panas berusaha dikembalikan kedalam keadaan yang normal seperti pada suasana sebelum konflik-konflik itu bermunculan.

### 7) Sudut pandang

Staton dalam Nurgiyantoro (1994:246) menjelaskan,

Sudut pandang digolongkan sarana cerita *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Riswandi (2021:78) mengemukakan,

Kehadiran pencerita atau sering disebut sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yaitu sebagai pencerita intren dan pencerita ekstern. Pencerita intren adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ke tiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah bagaimana penulis menempatkan dirinya di dalam suatu cerita. Jika tokoh menggunakan kata ganti aku, maka menggunakan sudut pandang orang pertama. Jika tokoh menggunakan nama orang, maka menggunakan sudut pandang orang ketiga.

### 8) Amanat

Harsiati, dkk (2016:200) menjelaskan, “Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis secara tidak langsung. Amanat disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita.” Berdasarkan pendapat tersebut,

penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya, pesan tersebut dapat berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai teladan.

### 3. Hakikat Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel

#### a. Hakikat Mengidentifikasi Informasi Teks Fabel

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb): *Petugas ~ korban kecelakaan pesawat terbang*. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi teks dalam fabel adalah menentukan unsur-unsur fabel yang meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada teks fabel/legenda daerah setempat yang didengar dan dibaca. Berikut contoh mengidentifikasi informasi teks fabel yang berjudul “Tupai yang Sombong”:

#### **Tupai yang Sombong**

Di hutan, Tupai adalah binatang yang sangat terkenal karena kesombongannya. Ia selalu memamerkan ketangkasannya pada saat meloncat. Setiap ia bertemu dengan binatang lainnya, ia selalu mengejek mereka.

“Hei kalian, aku sungguh sangat kasihan melihat kalian berjalan-jalan dalam cuaca seperti ini,” ujar tupai tertawa.

Pada suatu hari, Kura-kura dan Kelinci sedang asik bermain menangkap bola. Karena kancil sangat bersemangat, bola yang ia lemparkan tersangkut sehingga dedaunan pohon tepat disamping mereka. Namun, mereka berdua kebingungan bagaimana mengambil bola tersebut.

“Hahaa, kasihan sekali kalian,” kata Tupai.

Tiba-tiba Tupai keluar dari balik pohon dan meloncat dengan sangat gembira di antara satu pohon ke pohon yang lainnya. Ia pun mengambil bola yang tersangkut pada dedaunan tersebut.

“Tupai, cepat lemparkan bola kami,” seru Kura-kura.

“Hahaa, tidak! Makannya, Kalian jangan menjadi binatang yang hanya bisa berjalan dan belajarlah untuk naik ke atas pohon dan melompat ke sana kemari sepertiku,” ujar Tupai dengan sombong.

Kancil dan Kura-kura hanya menatap Tupai yang sedang meloncat ke sana kemari. Tupai melemparkan bola tersebut ke arah pohon yang berada di depannya. Sehingga, bola tersebut memantul kembali ke arahnya. Selain itu, Tupai pun dapat menangkapnya kembali. Berulang-ulang kali ia melakukan hal yang sama beberapa kali pada bola tersebut.

“Sudahlah Kura-kura, sebaiknya kita berdua pulang saja. Biarkan dia bermain dan bersenang-senang sendirian dengan bola tersebut.” Ujar Kancil.

Akhirnya Kura-kura pun setuju dengan ajakan Kancil.

“Baiklah Tupai, sepertinya kau menyukai bola kami. Sekarang kau boleh memilikinya. Kami akan pulang, kami sudah Lelah bermain sepanjang hari,” seru Kancil.

Tupai Terkeju mendengar teriakan Kancil dan kehilangan konsentrasi. Sehingga ia tergelincir dari batang pohon sampai terjatuh, sangat disayangkan ia terjatuh ke dalam kubangan lumpus sisa hujan semalam.

“Byyyur!”

“Haha, kasihan sekali kau Tupai. Kami tertawa karena melihat tingkahmu. Kau terlalu menyombongkan diri karena memiliki kemampuan meloncat, tapi sekarang, kau terjatuh juga,” ujar Kancil menertawakan.

“Itulah Cil akibatnya untuk orang yang selalu menyombongkan dirinya. Tupai pasti akan malu karena sudah mengalami kejadian ini,” kata Kura-kura.

Mendengar ejekan dari Kancil dan Kura-kura, Tupai merasa sangat kesal. Namun, apa yang mereka katakan memang benar. Ia pun berjanji tidak akan bertingkah sombong lagi.

Akhirnya, Tupai kembali pulang ke rumah dengan menahan rasa malunya. Ia tidak lagi menyombongkan dirinya. Bahkan, ia malu untuk keluar dari rumahnya. Ia menyadari, bahwa kesombongannya tersebut sudah merugikan dirinya sendiri dan membuat ia tidak disenangi binatang-binatang lainnya.

Sumber: <http://ruangsastra.com/1828/tupai-yang-sombong/>



Berikut adalah contoh mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pada teks fabel yang berjudul “Tupai yang Sombong”

No	Aspek Identifikasi	Hasil Identifikasi	Kutipan
1.	Tema	Tema yang terkandung dalam cerita “Tupai yang Sombong” yaitu tentang kesombongan diri	“Tupai adalah binatang yang sangat terkenal karena kesombongannya. Ia selalu memamerkan ketangkasannya pada saat meloncat. Setiap ia bertemu dengan binatang lainnya, ia selalu mengejek mereka.”
2.	Tokoh	Tokoh dalam cerita “Tupai yang Sombong” yaitu: 1. Tupai 2. Kancil 3. Kura-kura	“Kancil dan Kura-kura hanya menatap Tupai yang sedang meloncat ke sana kemari”
3.	Penokohan/ perwatakan	Penokohan dalam cerita “Tupai yang Sombong” yaitu: 1. Tokoh tupai merupakan hewan yang sombong dengan kemahirannya memanjat dari pohon ke pohon  2. Tokoh kancil merupakan hewan yang penyabar dan mengalah terhadap hewan lain.  3. Tokoh kura-kura merupakan hewan yang bijak karena ia tidak terbawa emosi dengan tingkah laku tupai.	“Hahaa, tidak! Makannya, Kalian jangan menjadi binatang yang hanya bisa berjalan dan belajarlal untuk naik ke atas pohon dan melompat ke sana kemari sepertiku,” ujar Tupai dengan sombong.  “Sudahlah Kura-kura, sebaiknya kita berdua pulang saja. Biarkan dia bermain dan bersenang-senang sendirian dengan bola tersebut.” Ujar Kancil.  “Itulah Cil akibatnya untuk orang yang selalu menyombongkan dirinya. Tupai pasti akan malu karena sudah mengalami kejadian ini,” kata Kura-kura.

4.	Latar	<p>Latar yang terdapat dalam cerita “Tupai yang Sombong” yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar waktu: Pada suatu hari</li> <li>2. Latar Tempat: Di hutan</li> <li>3. Latar Suasana: Gaduh</li> </ol>	<p>“Pada suatu hari, Kura-kura dan Kelinci sedang asik bermain menangkap bola.”</p> <p>“Di hutan, Tupai adalah binatang yang sangat terkenal karena kesombongannya”</p> <p>“Mendengar ejekan dari Kencil dan Kura-kura, Tupai merasa sangat kesal. Namun, apa yang mereka katakan memang benar.”</p>
5.	Alur	<p>Alur yang digunakan dalam cerita “Tupai yang Sombong” yaitu alur maju, karena dalam penyampaian cerita pengarang menceritakannya secara berurutan dari awal (orientasi) sampai akhir.</p>	<p>“Di hutan, Tupai adalah binatang yang sangat terkenal karena kesombongannya. Ia selalu memamerkan ketangkasannya pada saat meloncat. Setiap ia bertemu dengan binatang lainnya, ia selalu mengejek mereka.</p> <p>“Hei kalian, aku sungguh sangat kasihan melihat kalian berjalan-jalan dalam cuaca seperti ini,” ujar tupai tertawa.</p> <p>Pada suatu hari, Kura-kura dan Kelinci sedang asik bermain menangkap bola. Karena kancil sangat bersemangat, bola yang ia lemparkan tersangkut sehingga dedaunan pohon tepat disamping mereka.”</p>
6.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang yang digunakan dalam cerita “Tupai yang Sombong” yaitu sudut pandang orang ketiga, karena menyebut tokoh dalalam cerita “Tupai yang Sombong”</p>	<p>“Mendengar ejekan dari Kencil dan Kura-kura, Tupai merasa sangat kesal. Namun, apa yang mereka katakan memang benar. Ia pun berjanji tidak akan bertingkah sombong lagi.</p>

		penulis menyebut nama tokoh secara langsung atau penulis tidak menetapkan dirinya sebagai tokoh utama dalam cerita.	Akhirnya, Tupai kembali pulang ke rumah dengan menahan rasa malunya. Ia tidak lagi menyombongkan dirinya”
7.	Amanat	Amanat yang dapat diambil dari cerita “Tupai yang Sombong” yaitu jangan menyombongkan diri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki.	“Ia tidak lagi menyombongkan dirinya. Bahkan, ia malu untuk keluar dari rumahnya. Ia menyadari, bahwa kesombongannya tersebut sudah merugikan dirinya sendiri dan membuat ia tidak di senangi binatang-binatang lainnya.”

#### b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, menceritakan adalah menuturkan cerita (kepada); *ia paling pandai~ cerita binatang*. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud menceritakan kembali isi teks fabel adalah menceritakan kembali isi teks fabel sesuai dengan unsur-unsur teks fabel yaitu tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada teks febel/legenda daerah setempat yang dibaca.

#### **Tupai yang Sombong**

Di hutan, Tupai adalah binatang yang sangat terkenal karena kesombongannya. Ia selalu memamerkan ketangkasannya pada saat meloncat. Setiap ia bertemu dengan binatang lainnya, ia selalu mengejek mereka.

“Hei kalian, aku sungguh sangat kasihan melihat kalian berjalan-jalan dalam cuaca seperti ini,” ujar tupai tertawa.

Pada suatu hari, Kura-kura dan Kelinci sedang asik bermain menangkap bola. Karena kancil sangat bersemangat, bola yang ia lemparkan tersangkut sehingga dedaunan pohon tepat disamping mereka. Namun, mereka berdua kebingungan bagaimana mengambil bola tersebut.

“Hahaa, kasihan sekali kalian,” kata Tupai.

Tiba-tiba Tupai keluar dari balik pohon dan meloncat dengan sangat gembira di antara satu pohon ke pohon yang lainnya. Ia pun mengambil bola yang tersangkut pada dedaunan tersebut.

“Tupai, cepat lemparkan bola kami,” seru Kura-kura.

“Hahaa, tidak! Makannya, Kalian jangan menjadi binatang yang hanya bisa berjalan dan belajarlal untuk naik ke atas pohon dan melompat ke sana kemari sepertiku,” ujar Tupai dengan sombong.

Kancil dan Kura-kura hanya menatap Tupai yang sedang meloncat ke sana kemari. Tupai melemparkan bola tersebut ke arah pohon yang berada di depannya. Sehingga, bola tersebut memantul kembali ke arahnya. Selain itu, Tupai pun dapat menangkapnya kembali. Berulang-ulang kali ia melakukan hal yang sama beberapa kali pada bola tersebut.

“Sudahlah Kura-kura, sebaiknya kita berdua pulang saja. Biarkan dia bermain dan bersenang-senang sendirian dengan bola tersebut.” Ujar Kancil.

Akhirnya Kura-kura pun setuju dengan ajakan Kancil.

“Baiklah Tupai, sepertinya kau menyukai bola kami. Sekarang kau boleh memilikinya. Kami akan pulang, kami sudah Lelah bermain sepanjang hari,” seru Kancil.

Tupai Terkejut mendengar teriakan Kancil dan kehilangan konsentrasi. Sehingga ia tergelincir dari batang pohon sampai terjatuh, sangat disayangkan ia terjatuh ke dalam kubangan lumpus sisa hujan semalam.

“Byyyur!”

“Haha, kasihan sekali kau Tupai. Kami tertawa karena melihat tingkahmu. Kau terlalu menyombongkan diri karena memiliki kemampuan meloncat, tapi sekarang, kau terjatuh juga,” ujar Kancil menertawakan.

“Itulah Cil akibatnya untuk orang yang selalu menyombongkan dirinya. Tupai pasti akan malu karena sudah mengalami kejadian ini,” kata Kura-kura.

Mendengar ejekan dari Kancil dan Kura-kura, Tupai merasa sangat kesal. Namun, apa yang mereka katakan memang benar. Ia pun berjanji tidak akan bertingkah sombong lagi.

Akhirnya, Tupai kembali pulang ke rumah dengan menahan rasa malunya. Ia tidak lagi menyombongkan dirinya. Bahkan, ia malu untuk keluar dari rumahnya. Ia menyadari, bahwa kesombongannya tersebut sudah merugikan dirinya sendiri dan membuat ia tidak di senangi binatang-binatang lainnya.

Sumber: <http://ruangsastra.com/1828/tupai-yang-sombong/>

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Kurniasih dan Berlin (2020:89-90) menyatakan, “Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition CIRC* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran yang cocok pada materi membaca, dan menemukan ide pokok.” Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Huda (2014:221) menyatakan bahwa “metode ini dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu.”

Shoimin (2018:221) menyatakan, “*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.”

**b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Kurniasih dan Berlin (2020:92) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang siswa secara heterogeny.
- 2) Guru memberikan materi berupa klipng atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau klipng dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Setelah itu siswa membacakan atau mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.
- 5) Setelah semua kelompok telah mendapatkan giliran, maka guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
- 6) Dan setelah itu guru menutup pembelajaran seperti biasanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Steven (dalam Huda 2014:222) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa saling bekerja sama membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*)
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Mosifikasi Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Modifikasi Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam mengidentifikasi informasi fabel sebagai berikut.

***Cooperative***

- 1) Peserta didik diarahkan oleh guru untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan (setiap kelompok berjumlah tiga sampai empat orang)

***Integrated***

- 2) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari.
- 3) Guru memberikan teks fabel kepada masing-masing kelompok untuk diidentifikasi.
- 4) Peserta didik saling membacakan dan berdiskusi dengan teman satu kelompok untuk mengidentifikasi informasi (unsur-unsur teks fabel) dari fabel yang dibaca.
- 5) Peserta didik secara berkelompok menentukan informasi (unsur-unsur teks fabel) dari teks fabel yang dibaca.

### ***Reading***

- 6) Salah satu perwakilan dari setiap kelompok membacakan/mengemukakan hasil diskusi di depan kelas.
- 7) Kelompok lain menanggapi.

### ***Composition***

- 8) Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan secara keseluruhan dan membuat rangkuman hasil kegiatan pembelajaran.
- 9) Secara individu setiap peserta didik diwajibkan untuk mencatat hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi informasi teks fabel.
- 10) Peserta didik melaksanakan *posttest*.

Modifikasi Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam menceritakan kembali isi teks fabel.

### ***Cooperative***

- 1) Peserta didik diarahkan oleh guru untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan (setiap kelompok berjumlah tiga sampai empat orang)

### ***Integrated***

- 2) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari.
- 3) Guru memberikan teks fabel kepada peserta didik.
- 4) Peserta didik secara kelompok saling membacakan dan menceritakan kembali secara tertulis teks fabel yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasa sendiri dengan memperhatikan unsur pembangun teks fabel.



### ***Reading***

- 5) Salah satu perwakilan dari setiap kelompok memaparkan isi teks fabel hasil diskusi di depan kelas.
- 6) Kelompok yang lain memperhatikan.

### ***Composition***

- 7) Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan secara keseluruhan dan membuat rangkuman hasil kegiatan pembelajaran.
- 8) Secara individu setiap peserta didik diwajibkan untuk mencatat hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi informasi teks fabel.
- 9) Peserta didik melaksanakan *posttest*.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Setiap jenis model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitupula dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Kurniasih dan Berlin (2014:91) menyatakan bahwa kelebihan model tersebut sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar mengajar anak didik akan selalu reversal dengan tingkat perkembangan anak
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak belakang dari minat siswa dan kebutuhan anak
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan pikir anak
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimis dan tepat guna.
7. Menumbuhkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain
8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Kurniasih dan Berlin (2014:91) menyatakan “Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain

yang menggunakan prinsip hitung. Berdasarkan pendapat di atas terlihat jelas dalam langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* hanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa saja. Sehingga model pembelajaran ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran hitungan seperti matematika, fisika, kimia dan lainnya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Seli Lidiya sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Fantasi”. Hasil penelitian yang dilaksanakn oleh Seli Lidiya sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* tersebut bisa dijadikan sebagai model pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa MTs Karyabakti Kelas VII. Relevansi penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Seli Lidiya terletak pada jenis penelitiannya yaitu eksperimen, lalu dari model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, selain itu dari segi tujuan penelitiannya yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap

peningkatan kemampuan siswa. Perbedaan penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Seli Lidiya terletak pada kompetensi dasar, tujuan, materi yang diajarkan, dan peserta didik.

### **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014:32) mengemukakan. “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
3. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel.

### **D. Hipotesis**

Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang di sampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual.”

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Integred Reading and Composition* dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi teks fabel pada peserta didik kelas VII MTs karyabakti Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel pada peserta didik kelas VII MTs Karyabakti Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.